

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu dampak dari pergeseran audiens media itu sendiri adalah evolusi media hingga saat ini. Sejumlah elemen, termasuk media baru yang sekarang dikenal sebagai media sosial, dapat memengaruhi perspektif audiens yang berbeda. Hal ini mendukung pandangan Stuart Hall bahwa penyandian dan penyandian ulang tidaklah sepenuhnya simetris (128–138: 1980).

Dalam hal ini, tingkatan informasi antara pengembang kode dan penerima mencakup pemahaman dan kesalahpahaman. Kesalahpahaman dapat terjadi karena kurangnya keselarasan kode antara pengirim dan penerima, yang disebabkan oleh perbedaan atau ketidaksetaraan yang ada di kedua belah pihak (Keller & Durham, 165:2006).

Resepsi khalayak dalam studi media dan komunikasi merujuk pada bagaimana audiens atau khalayak menanggapi dan memahami konten media. Konsep ini menekankan pada keterlibatan aktif khalayak dalam menginterpretasi pesan media, yang dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, pengalaman, dan konteks sosial-budaya mereka. Ini berarti bahwa meskipun dua orang mungkin melihat atau mendengar konten yang sama, cara mereka memahami dan merespons konten tersebut bisa sangat berbeda. Hal ini mengakibatkan beragam interpretasi dan reaksi terhadap konten yang sama, karena setiap individu membawa perspektif unik mereka dalam proses resepsi.

Dengan demikian, resepsi khalayak menggambarkan proses yang dinamis dan interaktif, di mana media tidak hanya mengirimkan pesan kepada penerima pasif, tetapi terlibat dalam dialog dengan khalayak yang aktif. Khalayak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, memilih, dan terkadang menolak pesan berdasarkan pemahaman dan keyakinan mereka. Konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana pesan media beresonansi dengan khalayak, serta bagaimana media dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial.

'Jakarta vs Everybody', yang juga dikenal di kancah internasional sebagai 'Jakarta, City of Dreamers', merupakan sebuah film asal Indonesia yang disutradarai serta ditulis oleh Ertanto Robby Soediskam. Film ini dibintangi oleh sejumlah aktor ternama seperti Jefri Nichol, Wulan Guritno, Ganindra Bimo, Jajang C. Noer, dan Dea Panendra. Karya ini mendapat pengakuan internasional dengan masuk dalam ajang Festival Film Black Nights Tallinn ke-24 di Estonia dan diputar pada tanggal 26 November 2020.

Alur cerita film ini berpusat pada Dom, seorang pria berusia 23 tahun yang pergi ke Jakarta dengan harapan menjadi aktor terkenal. Namun, hidup di kota metropolitan yang sibuk memberinya banyak kesulitan. Setelah bertemu Pinkan dan Radit, Dom memutuskan untuk bergabung dengan mereka, tetapi kemudian mengetahui bahwa mereka adalah kurir narkoba. Untuk menghindari kecurigaan, Dom menggunakan kemampuan aktingnya untuk bekerja sebagai kurir narkoba. Kisahnya kemudian berlanjut saat ia bertemu Khansa, seorang perias mayat, yang membantunya menyadari pentingnya mengikuti mimpinya kembali.

"Jakarta vs Everybody" meraih berbagai penghargaan dan nominasi, termasuk nominasi Film Terbaik di Festival Film Tempo, serta nominasi bagi Ertanto Robby Soediskam sebagai Sutradara Terbaik. Jefri Nichol dan Wulan Guritno juga mendapatkan nominasi untuk akting mereka di Festival Film Indonesia.

Wabah COVID-19 menyebabkan penundaan film ini, yang awalnya dijadwalkan tayang di bioskop Indonesia pada 24 Juni 2021. Akhirnya, pada 19 Maret 2022, film ini dirilis untuk tontonan terbatas di platform video-on-demand Bioskop Online. Sejak 11 Mei 2023, film ini juga tersedia di Netflix.

Film "Jakarta vs Everybody" menawarkan sudut pandang yang khas tentang kehidupan perkotaan dan kesulitan yang dialami kaum muda Indonesia, khususnya di Jakarta. Realitas sosial, budaya, dan politik yang dihadapi kaum

muda di ibu kota tercermin dalam film ini, yang menekankan ketegangan dan kesenjangan antara nilai-nilai modernitas dan tradisional serta tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dan kerumitan kehidupan kota.

Dalam konteks Indonesia, film ini mengangkat isu moral yang berkaitan dengan interaksi sosial di lingkungan perkotaan yang heterogen. Isu-isu ini mencakup dinamika hubungan antar individu, nilai-nilai komunitas, dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ambisi pribadi dan tanggung jawab sosial. Film ini, dengan latar belakang Jakarta, menjadi sarana yang efektif untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan atau diuji dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

"Jakarta vs Everybody" bukan sekadar sarana hiburan, namun juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan perenungan diri. Film ini menyajikan cerita yang memungkinkan penonton, khususnya remaja, untuk melihat dan memahami kompleksitas kehidupan di kota besar seperti Jakarta. Melalui penggambaran karakter dan cerita, film ini menawarkan wawasan tentang bagaimana remaja menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya, serta bagaimana mereka menavigasi identitas dan aspirasi mereka di tengah-tengah dinamika kota.

Dalam konteks film "Jakarta vs Everybody", posisi audiens dapat dikategorikan sebagai posisional, di mana penonton memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam yang memengaruhi cara mereka menafsirkan pesan moral dan sosial yang disampaikan. Remaja di Jakarta, sebagai audiens utama, mungkin memiliki pandangan yang berbeda tergantung pada pengalaman hidup mereka, nilai-nilai yang dianut, dan konteks sosial yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan ruang bagi interpretasi yang beragam, di mana beberapa penonton mungkin menerima pesan film secara hegemonis, sementara yang lain mungkin menolak atau menegosiasikan makna yang disampaikan.

Dalam merespons film *Jakarta Vs Everybody*, audiens menunjukkan beragam posisi resepsi yang mencerminkan pandangan pro dan kontra terhadap

pesan moral yang disampaikan. Beberapa audiens berada dalam posisi yang cenderung **pro**, karena menganggap film ini menyajikan realitas keras kehidupan di Jakarta secara jujur dan apa adanya. Misalnya, pengguna akun @musangmalam-ox2yw menyatakan bahwa film ini “*Real kehidupan di Jakarta yg sebenarnya bahkan bertengkar dengan teman sendiri baik lagi efek amer*”.(Youtube. Na 2, n.d.) Pernyataan ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap representasi realitas sosial dalam film sebagai sesuatu yang wajar dan layak ditampilkan.

Sebaliknya, terdapat pula audiens yang menempati posisi **kontra** atau oposisi, dengan mengkritik konten film secara tajam. Contohnya, akun @lilikindriani2416 menyampaikan bahwa film tersebut “*Film ngak berfaedah banget mengajarkan sek bebas si dom siapa siapa dicicipin endingnya gantung lagi harusnya semua ditangkap dan pada tobat malah ibu kos juga minum narkoba gimana sih, film gak berfaedah mengajarkan ketika susah minum narkoba*”.(Youtube. Na 2, n.d.) sehingga menurutnya tidak memberi contoh yang baik bagi penonton.

Terkait dengan kecenderungan pro dan kontra, film ini tampaknya memicu perdebatan di kalangan penonton. Di satu sisi, ada yang mendukung penggambaran tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di Jakarta, menganggapnya sebagai refleksi realistis dari kehidupan urban yang kompleks. Di sisi lain, ada yang mengkritik representasi tersebut, berargumen bahwa film ini mungkin memperkuat stereotip negatif tentang remaja dan kehidupan di kota besar. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga memicu diskusi dan refleksi di kalangan penonton.

Inti dari perdebatan mengenai film ini terletak pada cara penyajiannya dalam menggambarkan persoalan sosial dan nilai-nilai moral yang berkaitan erat dengan kehidupan para remaja di Jakarta. Beberapa penonton mungkin berpendapat bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya mengejar impian meskipun dihadapkan pada tantangan, sementara yang lain mungkin merasa bahwa film ini gagal memberikan solusi yang konstruktif

terhadap masalah yang diangkat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika ini lebih dalam, memahami bagaimana remaja menafsirkan dan merespons pesan film, serta bagaimana hal ini mencerminkan realitas sosial yang lebih luas di Indonesia.

Penelitian ini akan menerapkan teori Stuart Hall dalam menganalisis bagaimana resepsi khalayak terhadap pesan moral dan sosial yang disampaikan oleh film "Jakarta vs Everybody". Melalui pendekatan ini, akan dijelajahi bagaimana remaja di Jakarta menafsirkan dan merespons pesan yang terkandung dalam film, dengan mempertimbangkan latar belakang yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menambahkan keragaman informasi dan pemahaman mendalam tentang bagaimana film ini diterima dan dipahami oleh remaja di lingkungan urban Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang bisa di tarik dari penelitian ini yaitu : Bagaimana pemaknaan khalayak tentang pesan moral dalam film *Jakarta vs Everybody* ditinjau dari latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan yang berbeda berdasarkan teori resepsi Stuart Hall?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu : untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pesan moral dalam film *Jakarta vs Everybody* berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, serta bagaimana latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan memengaruhi posisi pemaknaan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis:

- a. Kontribusi terhadap Dunia Perfilman: Penelitian ini dapat memberikan perspektif baru kepada para pembuat film mengenai bagaimana masyarakat

dengan latar belakang berbeda memaknai pesan moral dalam sebuah karya sinematik. Hal ini bisa bermanfaat untuk pengembangan strategi konten dan pemasaran film yang lebih efektif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat.

- b. Pendidikan dan Penyuluhan: Temuan dari penelitian ini bisa diaplikasikan dalam bidang pendidikan dan penyuluhan, khususnya dalam menyampaikan pesan moral kepada generasi muda. Hal ini membantu pendidik dan pembuat konten edukasi untuk merancang materi yang lebih relevan dan resonan dengan khalayak muda.
- c. Kebijakan Media dan Sosial: Penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pembuat kebijakan dalam merumuskan aturan atau panduan terkait konten media yang sesuai dengan nilai moral dan sosial dalam masyarakat, khususnya terkait film dan media hiburan lainnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis:

1. Pengayaan Teori Resepsi Media: Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori resepsi media dengan mengkaji bagaimana khalayak di Indonesia menanggapi pesan moral dari sebuah film. Hal ini membantu memperluas pemahaman tentang dinamika resepsi media di konteks budaya non-Barat.
2. Pemahaman Lebih Dalam tentang Interaksi Media dan Budaya: Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana media, seperti film, berinteraksi dengan nilai budaya dan moral dalam suatu masyarakat. Ini penting dalam studi komunikasi lintas budaya.
3. Pengembangan Teori Komunikasi Massa: Temuan studi ini dapat memberikan perspektif baru terhadap teori komunikasi massa, khususnya berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan pesan-pesan moral dalam masyarakat yang multikultural dan beragam sosial.